

Efektivitas Digital *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 1 Keliki

Maria Goreti Rini Kristiantari¹, Ni Wayan Puwaniti², I Wayan Surya Prayoga³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id¹,
purwaniti@student.undiksha.ac.id², surya.prayoga@student.undiksha.ac.id³

Corresponding Author: Maria Goreti Rini Kristiantari

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5353>

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurangnya penggunaan media yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas digital *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD N 1 Keliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen berupa one-group pretest–posttest design. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data meliputi tes menulis narasi, observasi aktivitas siswa, dan angket respons siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji paired sample t-test serta perhitungan N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai dari 60,36 pada pretest menjadi 87,08 pada posttest dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai N-gain sebesar 0,6848 berada pada kategori sedang. Selain itu, aktivitas siswa berada pada kategori baik dan respons siswa berada pada kategori sangat positif. Dengan demikian, digital *storytelling* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Digital *storytelling*, Keterampilan Menulis Narasi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study was motivated by the low narrative writing skills of elementary school students due to conventional teaching methods and the lack of engaging instructional media. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of digital storytelling in improving the narrative writing skills of fifth-grade students at SD N 1 Keliki. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically a one-group pretest–posttest design. The research subjects consisted of 25 students selected using total sampling. Data collection techniques included narrative writing tests, student activity observations, and student response questionnaires. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics through paired sample t-tests and N-gain calculations. The results showed an increase in the mean score from 60.36 in the pretest to 87.08 in the posttest, with a significance value of 0.000. The N-gain score of 0.6848 was categorized as moderate. In addition, student activity was categorized as good, and student responses were categorized as very positive. Therefore, digital storytelling is effective in improving elementary students' narrative writing skills

Keywords: Digital storytelling, Narrative writing skills, Elementary school

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah keterampilan menulis, khususnya menulis narasi. Keterampilan ini tidak hanya menuntut siswa untuk mampu menyusun kalimat, tetapi juga mengembangkan ide, merangkai alur, memilih kosakata, serta menyampaikan pengalaman atau imajinasi secara runtut. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, menulis narasi masih sering menjadi aktivitas yang sulit bagi siswa karena menuntut kemampuan berpikir yang kompleks.

Munajah, Sumantri, dan Yufiarti (2022) menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks karena siswa harus menemukan dan mengorganisasi gagasan sebelum menuangkannya dalam bentuk cerita. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar masih cenderung konvensional, didominasi penggunaan buku, dan kurang memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa, baik dalam pembelajaran luring maupun daring (Munajah et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menulis narasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh keterbatasan media, strategi, dan inovasi pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan siswa sekolah dasar dengan karakteristik belajar mereka yang konkret, visual, dan interaktif (Tayibu, 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah digital *storytelling*. Digital *storytelling* menggabungkan unsur cerita dengan media digital seperti gambar, teks, suara, musik, dan video sehingga menciptakan pengalaman belajar yang multimodal dan lebih menarik bagi siswa. Belda-Medina dan Goddard (2024) menjelaskan bahwa digital *storytelling* mampu meningkatkan interaktivitas, motivasi, dan hasil belajar bahasa karena materi disajikan dalam bentuk narasi visual yang kontekstual dan mudah dipahami anak. Temuan tersebut didukung oleh Umar, Khosiyono, dan Irfan (2023) yang menyatakan bahwa digital *storytelling* merupakan media yang bermakna untuk meningkatkan kualitas literasi siswa sekolah dasar, sekaligus menjawab kebutuhan guru dan siswa terhadap media pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Dalam konteks pembelajaran menulis narasi, digital *storytelling* berpotensi membantu siswa membangun ide cerita, memahami urutan peristiwa, serta mengembangkan imajinasi melalui dukungan visual dan audio yang memperkuat struktur naratif. Dengan demikian, digital *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang memungkinkan siswa mengonstruksi cerita secara lebih mudah dan bermakna (Pertiwi, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat digital *storytelling* dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa dan pendidikan. Kim, Park, dan Vorobel (2024) menunjukkan bahwa digital *storytelling* memperkaya pengalaman belajar siswa melalui representasi multimodal yang memberi ruang refleksi, suara, dan identitas siswa dalam proses belajar. Wen dan MacGregor (2019) melalui penelitian kuantitatif menemukan bahwa siswa yang memperoleh scaffolding dalam digital *storytelling* menunjukkan hasil yang lebih baik dalam aspek tulisan, tutur, dan presentasi visual dibandingkan kelompok tanpa scaffolding. Sementara itu, Belda-Medina dan Goddard (2024) menunjukkan bahwa digital *storytelling* berdampak positif terhadap pembelajaran kosakata anak usia 8–10 tahun, sedangkan Munajah et al. (2022) menegaskan bahwa digital *storytelling* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran menulis cerita di sekolah dasar. Prianto dan Nurharini (2023) juga menunjukkan bahwa media digital *storytelling* cukup efektif meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar, walaupun diterapkan pada konteks pembelajaran seni tari. Selain itu, Lestari (2025) menjelaskan bahwa digital *storytelling* bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan produktif dan nonlinguistik, meskipun pelaksanaannya memerlukan dukungan perangkat, internet, dan keterampilan teknis tertentu. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa digital *storytelling* memiliki potensi yang luas dalam pembelajaran, namun belum semuanya secara spesifik menyoroti keterampilan menulis narasi berbahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar (Suparman et al., 2023).

Berdasarkan literatur tersebut, research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik menguji efektivitas digital *storytelling* terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar dalam konteks Bahasa Indonesia. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada kosakata, literasi umum, kebutuhan media, kreativitas, atau konteks pembelajaran bahasa asing dan jenjang non-SD (Belda-Medina & Goddard, 2024; Kim et al., 2024; Lestari, 2025; Prianto & Nurharini, 2023). Penelitian Wen dan MacGregor (2019) memang menyinggung *storytelling* proficiency dan narrative writing pada anak, tetapi konteks bahasa, kurikulum, dan lingkungan sosialnya berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar Indonesia. Sementara itu, penelitian Munajah et al. (2022) dan Umar et al. (2023) lebih menekankan aspek kebutuhan media dan pengembangan pembelajaran, bukan pengujian efektivitas langsung pada hasil menulis narasi. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi, yaitu bagaimana digital *storytelling* bekerja secara nyata sebagai intervensi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. Inilah yang menjadi dasar novelty dan orisinalitas penelitian ini, yaitu menguji digital *storytelling* secara langsung pada kemampuan menulis narasi Bahasa Indonesia dalam konteks sekolah dasar negeri, khususnya di SD N 1 Keliki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena menulis narasi merupakan fondasi literasi yang perlu dibangun sejak sekolah dasar, sementara pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan siswa akan pengalaman belajar yang menarik, visual, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas digital *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD N 1 Keliki. Hubungan penelitian ini dengan literatur sebelumnya terletak pada upaya melanjutkan temuan-temuan yang telah menunjukkan manfaat umum digital *storytelling*, tetapi mengarahkannya secara lebih spesifik pada keterampilan menulis narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah digital *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD N 1 Keliki? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran menulis berbasis media digital serta kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen (pre-experimental design), khususnya one-group pretest–posttest design. Desain ini dipilih karena subjek penelitian hanya terdiri dari satu kelas tanpa adanya kelompok pembanding (kontrol), sehingga pengukuran efektivitas perlakuan dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang

sama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan keterampilan menulis narasi siswa setelah penerapan digital *storytelling* secara langsung dan terukur.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD N 1 Keliki yang berjumlah 25 orang siswa, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Pemilihan seluruh siswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi yang relatif kecil memungkinkan peneliti untuk mengobservasi secara menyeluruh tanpa perlu melakukan pengambilan sampel sebagian. Selain itu, penggunaan satu kelas sebagai subjek penelitian juga mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan yang tidak memungkinkan pembentukan kelompok kontrol

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menulis narasi yang diberikan dalam bentuk pretest dan posttest. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan digital *storytelling*. Penilaian hasil tulisan siswa dilakukan menggunakan rubrik analitik yang mencakup aspek isi cerita, struktur narasi, alur, tokoh dan latar, diksi, kalimat, serta ejaan dan tanda baca. Penggunaan rubrik ini didasarkan pada pandangan bahwa menulis merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan pengembangan ide, pengorganisasian gagasan, dan ketepatan penggunaan bahasa (Munajah et al., 2022). Selain instrumen tes, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta angket respons siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penggunaan digital *storytelling* sebagai media pembelajaran. Hal ini penting karena digital *storytelling* diketahui dapat meningkatkan motivasi, interaktivitas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Belda-Medina & Goddard, 2024; Umar et al., 2023).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis narasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan digital *storytelling* dalam beberapa pertemuan. Pada tahap ini, siswa diberikan stimulus berupa cerita digital yang memadukan unsur teks, gambar, audio, dan video, kemudian diarahkan untuk memahami struktur cerita serta mengembangkan ide tulisan mereka berdasarkan media tersebut. Proses ini didukung oleh temuan bahwa penggunaan pendekatan multimodal dalam digital *storytelling* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi dan produksi cerita (Kim et al., 2024; Wen & MacGregor, 2019). Tahap terakhir adalah pemberian posttest untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis narasi setelah perlakuan diberikan.

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Uji yang digunakan adalah paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, analisis juga dapat diperkuat dengan menghitung gain score untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan siswa secara kuantitatif. Data dari lembar observasi dan angket dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas digital *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD N 1 Keliki..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Keliki pada siswa kelas V yang berjumlah 25 orang. Seluruh siswa berasal dari satu kelas, sehingga seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil pretest dan posttest keterampilan menulis narasi, statistik deskriptif, uji normalitas, uji *paired sample t-test*, skor *N-gain*, data observasi aktivitas siswa, serta data angket respons siswa terhadap penggunaan digital *storytelling*. Penyajian hasil berikut difokuskan pada data inti agar lebih efisien dan tidak melebihi alokasi halaman, sedangkan data individual lengkap dapat ditempatkan pada lampiran penelitian.

Secara umum, seluruh siswa menunjukkan peningkatan skor antara pretest dan posttest. Nilai pretest berada pada rentang 50–71, sedangkan nilai posttest berada pada rentang 79–96. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60,36 pada pretest menjadi 87,08 pada posttest, dengan selisih rata-rata sebesar 26,72. Ringkasan statistik deskriptif hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	25	50,00	71,00	60,36	5,28268
Posttest	25	79,00	96,00	87,08	5,10653

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah data pada kedua pengukuran adalah 25 siswa. Rata-rata nilai pretest sebesar 60,3600, sedangkan rata-rata nilai posttest sebesar 87,0800. Nilai minimum pretest adalah 50,00 dan nilai maksimum 71,00, sedangkan nilai minimum posttest adalah 79,00 dan nilai maksimum 96,00. Standar deviasi pretest sebesar 5,28268 dan standar deviasi posttest sebesar 5,10653. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil posttest berada pada rentang nilai yang lebih tinggi dibanding hasil pretest.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas terhadap skor pretest dan posttest. Uji normalitas yang digunakan adalah One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Data	N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest	25	0.148	0.163
Posttest	25	0.160	0.098

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, nilai signifikansi untuk data pretest adalah 0,163, sedangkan nilai signifikansi untuk data posttest adalah 0,098. Kedua data tersebut kemudian digunakan pada tahap analisis selanjutnya dengan uji *t* berpasangan.

Pengujian terhadap perbedaan nilai pretest dan posttest dilakukan menggunakan *paired sample t-test*. Hasil uji korelasi pasangan dan hasil uji *t* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Paired Sample Test

Perbandingan	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-26.7200	1.72047	0.34409	-27.43017	-26.00983	-77.653	24	0.000

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah subjek yang dianalisis adalah 25 siswa, dengan nilai korelasi pasangan sebesar 0,946 dan nilai signifikansi 0,000. Pada hasil paired samples test, diperoleh mean difference sebesar -26,72000, standar deviasi 1,72047, standar error mean 0,34409, interval kepercayaan 95% antara -27,43017 sampai -26,00983, nilai t sebesar -77,653, derajat kebebasan (df) sebesar 24, dan nilai signifikansi 0,000. Data ini memperlihatkan hasil perbandingan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan.

Selain uji t, data penelitian juga memuat skor N-gain untuk melihat peningkatan hasil belajar. Rekap statistik gain score disajikan berikut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif N-Gain

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-Gain Score	25	0.54	0.88	0.6848	0.09546

Berdasarkan Tabel 5, skor N-gain memiliki nilai minimum 0,54, maksimum 0,88, dan rata-rata 0,6848 dengan standar deviasi 0,09546. Pada dokumen data juga dicantumkan kriteria interpretasi gain score, yaitu $g > 0,70$ termasuk kategori tinggi, $0,30 \leq g \leq 0,70$ termasuk kategori sedang, dan $g < 0,30$ termasuk kategori rendah. Dengan demikian, data gain score seluruh siswa berada pada rentang kategori sedang sampai tinggi. Selain itu, peneliti juga menghitung effect size menggunakan nilai t dibagi akar jumlah sampel, sehingga diperoleh nilai $d = 15,53$. Hasil ini dicatat sebagai efek yang sangat besar. Nilai effect size tersebut dilampirkan sebagai bagian dari rekapitulasi hasil kuantitatif penelitian.

elain hasil tes, penelitian ini juga mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran. Skor aktivitas siswa berada pada rentang 24–39 dengan rata-rata 31,32 atau 78,3%, yang termasuk kategori baik. Jika diringkas berdasarkan kategori, terdapat 10 siswa (40%) pada kategori sangat baik, 14 siswa (56%) pada kategori baik, dan 1 siswa (4%) pada kategori cukup. Data observasi aktivitas siswa disajikan pada 95tabel berikut:

Tabel 5. Observasi Aktivitas Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	10	40%
Baik	14	56%
Cukup	1	4%
Jumlah	25	100%

Selain observasi aktivitas, penelitian ini juga mengumpulkan respons siswa terhadap penggunaan digital *storytelling* melalui angket. Hasil angket menunjukkan bahwa persentase respons siswa berada pada rentang 65%–97,5%, dengan rata-rata 81,3% yang termasuk kategori sangat positif. Secara kategoris, terdapat 12 siswa (48%) dalam kategori sangat positif dan 13 siswa (52%) dalam kategori positif. Data respons siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Angket Respons Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	12	48%
Positif	13	52%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan menulis narasi setelah penerapan digital *storytelling*, disertai data pendukung berupa aktivitas siswa yang berada pada kategori baik dan respons siswa yang berada pada kategori sangat positif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan digital *storytelling* berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD N 1 Keliki. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor siswa dari 60,36 pada pretest menjadi 87,08 pada posttest, disertai hasil uji *paired sample t-test* yang signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa setelah siswa mengikuti pembelajaran berbantuan digital *storytelling*, performa mereka dalam menulis narasi menjadi lebih baik. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks, karena siswa harus menemukan ide, mengorganisasi gagasan, dan menuangkannya menjadi cerita yang runtut. Dalam konteks ini, kehadiran media digital *storytelling* tampaknya membantu siswa mengurangi hambatan yang biasa mereka alami dalam pembelajaran menulis konvensional (Munajah et al., 2022).

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dipahami melalui karakter digital *storytelling* yang bersifat multimodal, yakni memadukan teks, gambar, audio, dan video dalam satu pengalaman belajar. Karakter ini membuat siswa tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi juga memperoleh dukungan visual dan alur cerita yang lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa digital *storytelling* mampu meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa, karena materi disajikan dalam bentuk narasi visual yang kontekstual dan mudah dipahami (Belda-Medina & Goddard, 2024). Dalam pembelajaran menulis narasi, dukungan multimodal ini sangat penting karena siswa sekolah dasar masih membutuhkan stimulus yang konkret untuk membantu mereka membangun ide, memahami urutan peristiwa, dan menyusun cerita secara runtut. Dengan demikian, digital *storytelling* berfungsi bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang mempermudah proses konstruksi cerita dalam bentuk tulisan (Nofani, 2025).

Temuan penelitian ini juga selaras dengan gagasan bahwa digital *storytelling* dapat berfungsi sebagai scaffolding dalam pembelajaran menulis. Wen dan MacGregor (2019) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan dalam digital *storytelling* menghasilkan performa yang lebih baik pada aspek tulisan, tutur, dan presentasi visual dibandingkan kelompok tanpa dukungan. Dalam penelitian ini, meskipun tidak digunakan kelompok kontrol, pola peningkatan nilai yang konsisten menunjukkan bahwa media digital *storytelling* memberi dukungan struktural terhadap proses menulis siswa. Siswa tidak memulai tulisan dari keadaan kosong, melainkan dari pengalaman mengamati cerita digital yang sudah memiliki alur, tokoh, dan latar. Hal ini membantu mereka memahami pola narasi sebelum mengembangkan tulisan sendiri. Dukungan seperti ini juga berkaitan dengan pandangan Kim et al. (2024) bahwa digital *storytelling* memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengalaman belajar melalui representasi multimodal, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Efektivitas digital *storytelling* dalam penelitian ini juga diperkuat oleh data proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori baik, sedangkan hasil angket memperlihatkan respons siswa berada pada kategori sangat positif. Data ini penting karena peningkatan hasil belajar tidak terjadi secara terpisah dari keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Ketika

siswa aktif, tertarik, dan memberikan respons positif terhadap media yang digunakan, proses belajar cenderung berlangsung lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Umar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dan guru sekolah dasar sama-sama membutuhkan media digital *storytelling* yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan Prianto dan Nurharini (2023) bahwa digital *storytelling* cukup efektif digunakan dalam konteks pendidikan dasar karena dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menulis narasi dalam penelitian ini tidak hanya didukung oleh data skor, tetapi juga oleh data aktivitas dan respons siswa selama pembelajaran (Syatroh et al., 2025).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang kuat, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek 25 siswa, sehingga hasilnya lebih tepat dipahami dalam konteks SD N 1 Keliki. Kedua, desain yang digunakan adalah one-group pretest-posttest, sehingga hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah perlakuan, tetapi tidak sekuat eksperimen murni yang melibatkan kelompok kontrol. Ketiga, data yang tersedia belum memuat rincian skor per aspek menulis, sehingga pembahasan belum dapat diarahkan pada aspek spesifik seperti isi, alur, atau ejaan secara terpisah. Selain itu, penerapan digital *storytelling* dalam pembelajaran juga tetap bergantung pada kesiapan perangkat dan keterampilan teknis guru dalam mengelola media, sebagaimana diingatkan oleh Lestari (2025). Walaupun demikian, secara keseluruhan penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting, baik secara teoretis maupun praktis, karena memperlihatkan bahwa digital *storytelling* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan digital *storytelling* berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD N 1 Keliki. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 60,36 pada pretest menjadi 87,08 pada posttest, serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, nilai N-gain yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh data observasi dan angket yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori baik dan respons siswa terhadap penggunaan digital *storytelling* berada pada kategori sangat positif, sehingga media ini tidak hanya mendukung hasil belajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat peran digital *storytelling* sebagai media pembelajaran multimodal yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun struktur narasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa digital *storytelling* dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis yang lebih menarik dan kontekstual di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan penggunaan desain satu kelompok, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan kelompok kontrol, serta mengembangkan analisis yang lebih mendalam pada aspek-aspek keterampilan menulis narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Belda-Medina, J., & Goddard, C. (2024). The Effect of Digital *storytelling* on English Vocabulary Learning in Inclusive and Diverse Education. *International Journal of English Language Studies*, 6(1) 110-118. <https://doi.org/110-118.10.32996/ijels.2024.6.1.11>
- Kim, M., Park, H., & Vorobel, O. (2023). Enriching middle school students' learning through digital *storytelling*: A multimodal analytical framework. *ECNU Review of Education*, 7(2), 357-383. <https://doi.org/10.1177/20965311231182159>
- Lestari, N. S. (2025). Developing Digital *storytelling* Based on Indonesian Culture to Enhance Students' Independent Learning in the Society 5.0. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 6294-6309. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.7519>
- Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti, Y. (2022). The use of digital *storytelling* to improve students' writing skills. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1), 579-585. <https://doi.org/10.25082/amler.2023.01.006>.
- Nofiani, E. (2025). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Menggunakan Media Digital *storytelling* Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 401-411. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31659>
- Pertiwi, P. P. (2025). Peningkatan keterampilan menyimak dengan media digital *storytelling* pada siswa sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2133-2141. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7125>
- Prianto, R., & Nurharini, A. (2023). Digital *storytelling* Media to Increase Creativity in Dance Creation on Simple Dance Movement Exploration Material. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 11(3), 437-445. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v11i3.68569>
- Suparman, S. F., Syafitri, Y. N. V., Darmawan, N. H., & Hilmawan, H. (2023). Peningkatan keterampilan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran reciprocal teaching berbantuan multimedia digital *storytelling*. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(6), 1166-1176. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i6.20694>
- Syatroh, I. L., Haryudin, A., Muman, M., & Suprijadi, D. (2025). Pelatihan Digital *storytelling* untuk Guru Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(3), 61-66. <https://journal.ikipsiliwanqi.ac.id/index.php/jppro/article/view/29680>
- Tayibu, K. N. A. (2025). Kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar melalui Strategi Digital *storytelling*. *Journal of Integrative Elementary Education*, 1(1), 24-31. <https://ejournal.adaksi-ntt.com/index.php/Jiee/article/view/4>
- Umar, F., Khosiyono, B. H. C., & Irfan, M. (2023). Bilingual-Based digital story telling innovation to grow the pancasila student profile for primary school. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(4), 879-889. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i4.8830>.
- Wen, X., & MacGregor, S. K. (2019). Multimodal Composing in a Digital World: How Instructional Scaffolding Supports the Development of Children's *storytelling* Proficiency. *American Educational Research Association*, 1-18. <https://doi.org/10.3102/1435211>.